



BAB I PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pada era milenial manusia dituntut mampu menjalankan semua aktifitasnya dengan kecanggihan teknologi khususnya pada media sosial (medsos) membuat pola pikir serta peradaban manusia berubah. Pergeseran peradaban manusia berimplikasi pada perubahan karakter manusia. Perubahannya menjadi karakter baik ataupun justru malah cenderung karakter buruk. Buruk tidaknya karakter tergantung dari bagaimana usaha peningkatan kualitas pendidikan bagi manusia. Kualitas dan mutu pendidikan itu penting artinya orang yang berkualitas itu berarti harus mengerti caranya bertahan hidup dimasa depan dalam menghadapi dunia yang semakin sengit tingkat kompetisinya.

Untuk menghasilkan kapasitas manusia unggul maka diperlukan investasi pada dunia pendidikan. Karena pendidikan mampu mengubah kehidupan dan kemampuan hidupnya secara terukur dan terencana. Oleh karena itu mengembangkan karakter peserta didik diperlukan pendidikan berkualitas. Pendidikan tersebut tidak saja secara formal dari lembaga sekolah/madrasah tetapi pendidikan yang lebih dekat, yaitu lingkungan keluarga sebagai ikhtiar memajukan keunggulan peserta didik dalam wawasan pengetahuan, keahlian, serta karakternya.¹

Semangat profetik perlu dijadikan landasan serta ukuran yang mengalir untuk pengembangan pendidikan maupun sistem pendidikan.

Pendidikan profetik diajukan sebagai pola pendidikan yang bisa mensintesis pola pendidikan kontemporer dengan pola pendidikan yang mengharapkan tetap adanya nilai-nilai moral. Pendidikan di tanah air sejak kemerdekaan Indonesia lebih menitikberatkan pada dimensi kognitif dengan mencetak manusia yang punya kepribadian serta kredibilitas.

¹Ridwan Abdullah Sani & Muhammad Kadri, *Pendidikan Karakter : Mengembangkan Karakter Anak yang Islami* (Jakarta: PT.Bumi Aksara, 2016), 05.

★ Manajemen pendidikan profetik Dalam mengembangkan karakter peserta didik....

Fungsi dunia pendidikan diharapkan mampu mencerahkan kembali tujuan perjalanan bangsa. Pendidikan diharapkan mampu menjenihkan perjalanan bangsa ini. Kenyataan akan menjadi dilematis karena harapan modernitas sekaligus sebagai harapan melestarikan nilai-nilai moral. Sementara itu dunia pendidikan berada pada posisi yang bertentangan yaitu ada yang ingin menumbuhkan nilai-nilai atau kualitas moral namun di sisi lain justru tingkah laku sebagian lembaga pendidikan agak keluar koridor dari nilai-nilai profetik intinya jauh dari karakter baik.

Istilah karakter menurut Ratna Megawati, serupa makna akhlak, yaitu dari kata *khuluk*, artinya watak atau keladziman untuk menjalankan perbuatan yang baik, sedangkan Imam Al-Ghazali mengilustrasikan sesungguhnya karakter (akhlak) merupakan perilaku suatu insan yang berangkat dari nurani baik.² Al-Ghazali punya pemikiran yang lain yaitu tentang karakter (akhlak) yang diartikan sebagai sesuatu yang berada dalam jiwa, dengan itu muncul tingkah laku-tingkah laku dengan mudah tanpa dipikirkan atau membudaya.³ Karakter bisa di manajemen artinya dimasukkan bagian pendidikan, dengan istilah menjadi pendidikan karakter.

Masalah karakter dalam konteks yang universal karya William Franklin Graham Jr juga bisa dipakai untuk landasan filosofi pada pendidikan karakter kalau dalam bahasa Inggris.

When wealth is lost, nothing is lost

When health is lost, something is lost

When character is lost, everything is lost.

Sedangkan terjemahannya.

Apabila harta benda hilang, tidak ada sesuatu berarti yang hilang

Apabila kesehatan hilang, ada sesuatu yang hilang,

Apabila karakter hilang, segala sesuatunya hilang.⁴

Sedangkan pendidikan karakter itu sendiri telah jadi bahan kontroversi di beberapa negara dan Indonesia masuk deretan tersebut. Pendapat yang kontroversi ini menjadi diskursus pendidikan karakter dari tempo dulu. Sesungguhnya pendidikan karakter menjadi hal penting yang jadi wewenang madrasah, akan tetapi minim perhatiannya.

²Ratna Megawati, *Pendidikan Karakter Solusi yang Tepat untuk Membangun Bangsa* (Jakarta: Indonesia Heritage Foundation, tt) 2007, 23.

³Abū Hamid al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin*, Jilid 2 (Mesir: Dār al-Taḳwa, tt), 94.

⁴Muchlas Samawi dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter* (Bandung, PT Rosda Karya, 2017), 26.

Dampak kurangnya perhatian pada pendidikan karakter pada wilayah lembaga pendidikan, seperti yang diungkapkan Thomas Lickona sudah menyebabkan tumbuhnya bermacam-macam penyakit sosial dalam masyarakat seperti merosotnya budi pekerti, moral, dan etika anak bangsa.⁵ Baik itu di masyarakat umum, di kampus, di sekolah bahkan di pondok pesantren pun penyakit sosial itu mulai menggerogoti bangsa ini.

Melihat kondisi bangsa seperti itu pemerintah tidak tinggal diam. Dalam upayanya pemerintah juga sudah memasukkan nilai-nilai karakter pada kurikulum lama yaitu KTSP bahkan sampai kurikulum dirubah menjadi kurikulum baru namaya kurikulum 2012 (K-13) yang pada intinya tentang karakter anak supaya religius dalam semua bidang, pada hakekatnya diharapkan anak memiliki karakter yang profetik. Ternyata upaya-upaya tersebut belumlah mampu secara maksimal untuk menjawab degradasi moral, degradasi karakter anak yang sudah parah. Kalau diibaratkan seperti mata rantai yang tidak bisa putus karena pengaruh media sosial yang sulit kita bendung. Sedangkan upaya untuk membendung derasnya media sosial di sisi yang negatif belum mampu kita temukan formulasi yang tepat. Memang tidak semua pengaruh medsos jelek tetapi pengaruh yang jelek cepat merusak karakter anak bangsa.

Pemerintah dalam hal ini menteri pendidikan telah merevisi kurikulum 2013 dan hingga akhirnya mengalami perubahan mendasar pada kurikulum 2013 salah satunya yaitu semua tema atau pelajaran harus mengandung PPK (penguatan pendidikan karakter) serta harus diintegrasikan dengan lima karakter Indonesia yaitu religius, nasionalis, integritas, mandiri dan gotong royong.⁶ Penguatan pendidikan karakter merupakan program pemerintah untuk membentengi generasi bangsa dari lunturnya karakter .

Fenomena yang terjadi pada dunia anak sekarang ini sudah memprihatinkan, karena pengaruh adegan kekerasan maupun video porno (vidio yang belum waktunya dilihat anak), sehingga anak-anak Indonesia kurang mempunyai karakter yang baik apalagi profetik. Sungguh mengesankan anak usia pendidikan dasar sudah ada yang menirukan adegan dalam vidio porno tersebut, tawuran, dan lulus sekolah hura-hura.

⁵Thomas Lickona, *Pendidikan Karakter: Panduan Lengkap Mendidik Peserta didik Menjadi Pintar dan Baik*, terj Lita S (Bandung: Nusa Media, 2013), 9.

⁶Tiem Pemateri Kanwil Kemenag Jatim, *Materi Pengembangan Proses Pembelajaran dan Penilaian Kurikulum PAI SD, SMP & SMK Se-Jatim tahun 2017* (Surabaya, Suites Hotel, 8-10 Juni 2017), 2.

Lebih tragis lagi peristiwa yang terjadi di daerah Sampang Madura tahun 2018 dengan meninggalnya seorang guru seni SMA. Yang mengerikan adalah meninggal dunianya guru tersebut sebagai akibat dari pemukulan satu peserta didiknya yang karena sakit hati oleh perlakuan gurunya. Memang secara kasat mata tidak terlalu merugikan murid karena hanya dicoret pipinya dengan cat gambar karena anak tersebut bikin rusuh suasana kelas dan mengganggu sahabatnya yang sedang mengikuti proses pembelajaran di kelas. Peristiwa tersebut mengindikasikan bahwa di Indonesia pendidikannya ternyata belum mampu memenuhi dari cita-cita luhur tujuan pendidikan, yang diamanatkan oleh UU Nomor 20 Tahun 2003, yaitu mengenai sistem pendidikan nasional pasal tiga yang berbunyi.

Pendidikan bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab⁷

Sifat yang universal itu terdapat pada nilai-nilai karakter, termaktub pada pembukaan undang-undang dasar negara yang wajib kita pertahankan jadi hukum ketetapan bagi Indonesia.⁸ Muara akhir dari pendidikan kalau kita lihat dari isi UU Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003 ialah terbentuknya karakter bangsa. Maka dari itu karakter yang muncul haruslah berbasis nilai-nilai profetik merupakan hubungan yang saling berkaitan dan tidak bisa kita pisahkan.

Anak sudah tidak takut lagi dengan istilah surga neraka, tetapi anak sekarang yang ditakuti adalah hukuman sangsi dari suatu aturan atau kebijakan suatu lembaga yang apabila melanggar langsung ada sangsinya. Apalagi masalah yang fenomenal yaitu penistaan nabi juga penistaan agama. Terjadinya peristiwa tersebut karena pendidikan karakter ini sudah mengalami degradasi moral yang parah. Sehingga tidak hanya orang yang dinistakan tetapi sampai agama pun juga dinistakan. Jiwa karakternya jauh dari ajaran-ajaran Rosulullah yaitu karaktek yang profetik.

Profetik merupakan sifat kenabian, yaitu nabi memiliki tanda-tanda sempurna sebagai manusia secara intelektual serta menjadi

7 Kemendiknas, *Undang-Undang Pendidikan Nasional No 20 Tahun 2003* (Jakarta, Kemendiknas RI, 2003), 4.

⁸Muchlas Samawi dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter* (Bandung, PT Rosda Karya, 2017), 26.

pembaharu perubahan, mengarahkan umat ke dalam perbaikan serta menjalankan pergulatan tanpa mengenal lelah untuk melawan ketidakadilan. Menurut sejarah Nabi Ibrahim berhadapan dengan Raja Namrud, Fir'aun yang mengaku Tuhan musuh besar Nabi Musa, Nabi Muhammad saw mengajarkan pada kaum duafa hingga para budak belia untuk melawan ketidakadilan serta penindasan yang tidak manusiawi menuju arah pembebasan dan manusiawi. Para nabi juga datang untuk mendoktrik idiologi pembebasan tidak hanya mengajarkan ibadah doa serta zikir saja menurut Ali Syari'ati.⁹

Paradigma pendidikan tertuju pada nilai atau kualitas moral serta keagamaan pada bentuk pendidikan masa kini dengan menumbuhkan nilai moral kemanusiaan yang berupaya disentesakan dengan pendidikan yang murni pada nilai moral dan keagamaan merupakan definisi pendidikan profetik. Dua sistem pendidikan yaitu diametrikal antara pendidikan ketimuran secara sejarah sudah melekat sejak zaman leluhur serta pendidikan kebaratan yang dipribumikan. Pendidikan profetik itu bisa dikembangkan pada tiga ranah dan diarahkan pada perubahan sosial masyarakat di antaranya transendensi, liberasi serta humanisasi.¹⁰

Pola pikir pendidikan profetik bisa diartikan seperti paketan konsep yang bukan hanya menggambarkan maupun memasukkan gejala sosial dan merubah sesuatu untuk suatu perubahan akan tetapi lebih dari itu yaitu menggiring pada perubahan berdasarkan harapan etika serta profetik. Harapan etika serta profetik inilah mestinya mampu diderivikasikan mulai pada nilai yang sudah tertanam pada kebiasaan, pedoman agama, serta nilai moral bangsa akhirnya tercapai harapan pendidikan serta identitas (jati diri) bangsa tidak jadi rusak. Sedangkan secara hubungan antar nilai agama dan budaya bangsa ditaruh pada ranah kemajemukan serta multikulturalisme. Dikandung maksud bentuk (sistem) pendidikan mampu menjelaskan nilai agama kemudian nilai ini menjadi amanah pendidikan guna pengenalan kembali terhadap teori-teori normatif supaya mampu dimengerti secara empiris juga.¹¹

Pendidikan diarahkan guna menyediakan terbangunnya pemahaman keilmuan yang dirumuskan pada rancangan-rancangan dogmatus menjadi rancangan-rancangan teoritis. Metode yang sifatnya

⁹Moh. Ikbal, *Meneliti Jalan Pendidikan Islam*, (Yogyakarta Pustaka Pelajar, 2003), 296

¹⁰Moh Sofan, *Pendidikan Berparadigma Profetik : Upaya Konstruktif Membongkar Dikotomi Sistem Pendidikan Islam*, (Yogyakarta:Ircisoid:2004), 131

¹¹Kuntowijoyo dalam Moh Sofan, *Pendidikan Berparadigma Profetik : Upaya Konstruktif Membongkar Dikotomi Sistem Pendidikan Islam*, (Yogyakarta:Ircisoid:2004), 135

★ Manajemen pendidikan profetik Dalam mengembangkan karakter peserta didik....

umum ke khusus (deduktif-Induktif) layaknya diterapkan pada pelajaran pengetahuan umum sedangkan pendidikan moralnya yang berprespektif profetik bisa kita ramu dalam manajemen pendidikan profetik.

Membangun karakter merupakan bagian dari tanggung jawab mengelola alam. Sifat multidimensional serta memiliki urgensi dan harapan yang tinggi serta luas merupakan syarat pembangunan karakter. Dikatakan sangat tinggi dan luas karena menyangkut pengembangan berbagai aspek serta keunggulan berbagai potensi. Disini tercatat di antaranya (1) Karakter penting sekali untuk bernegara dan berbangsa, karena tidak adanya karakter bisa menghilangkan penerus bangsa. (2) Peran karakter menjadi sopir serta ketangguhan agar bangsa memiliki pegangan yang kokoh tak terombang-ambing. Karakter muncul tidak serta merta tetapi muncul dengan berbagai upaya agar terbentuk dan terbangunnya martabat atau negara yang punya derajat. Kemudian untuk mengembangkan karakter bangsa merancang tiga hal di antaranya (1) guna menguatkan serta memunculkan jati diri (kepribadian) bangsa, (2) guna menjaga kedaulatan NKRI, (3) guna membangun manusia yang berkarakter mulia dan bangsa bermartabat.¹²

Berdasarkan konteks penelitian serta teori di atas maka penelitian mempunyai pemikiran bahwa manajemen pendidikan profetiklah yang harus berperan di sini sebagai upaya agar karakter anak bisa terbentuk baik dengan kesadaran dan pemahaman yang kuat. Bagaimana mengelola pendidikan profetik dengan baik sehingga terkelola sangat baik dan terarah. Pendidikan profetik dalam mengembangkan karakter anak perlu kita kuatkan sebagai pondasi untuk menghadapi masalah diatas.

Berhubungan dengan persoalan-persoalan diatas, menjadi persoalan yang menarik untuk dikaji lebih mendalam oleh peneliti. Dalam observasi awal, peneliti di lapangan menjumpai proses pengembangan nilai profetik bagi peserta didik di Madrasah Tsanawiyah Miftahul Huda Karangsono, Ngunut, Tulungagung pendidikan profetik yang diaplikasikan antara lain kedisiplinan, teladan, kejujuran, kreatifitas, sosial, dan cinta kebersihan dan sosial kayak berucap salam, tersenyum, menyapa, cium tangan waktu berjabat saat ketemu guru, peduli lingkungan dengan tanggap terhadap kotoran di sekolah tanpa diperintah sudah sadar untuk membersihkan, *tadarrus* harian, disiplin dalam buang sampah, pembiasaan program salat duha berjemaah dimasjid, memimpin suatu kegiatan tidak membedakan antara laki-laki dengan

¹²Ratna Megawangi, *Pendidikan Karakter; Solusi yang Tepat untuk Membangun Bangsa*, 7

perempuan, semua peserta yang punya kemampuan ya dialah yang memimpin. Kesetaraan peran sosial sudah diterapkan dalam melaksanakan semua kegiatan tersebut.¹³

Di samping itu, pembiasaan peka sosial di terapkan atau kepedulian ke peserta didik tentang hal kesalingan berbagi, saling membantu pada kebajikan kayak : membesuk rekan sakit, meminjamin rekan yang tidak bawa perlengkapan sekolah baik itu alat tulis dll, dan sedekah atau infak rutin dilaksanakan seluruh peserta didik seminggu sekali di lingkungan sekolah, kesetiakawanan yang sangat tinggi, membantu yang lemah berbagi takjil waktu ramadhan, antara laki-laki dengan perempuan setara (prinsip kesetaraan peran sosial diterapkan) dalam melaksanakan semua kegiatan tersebut diatas.¹⁴

Demikian juga halnya di MTs Negeri Kunir, Wonodadi, Blitar berusaha mengedepankan jiwa yang profetik bukan karena dibawah naungan Pondok pesantren memang dalam visinya yaitu unggul dalam mutu berpijak pada iman dan takwa. Karakter yang profetik sudah diterapkan untuk menghadapi tantangan global di era milenial, di antaranya yaitu menancapkan nilai pendidikan profetik kayak tawadu takzim, tulus, integritas, disiplin, jujur keajekan/ istikamah, tanggung jawab, membuadayakan salat jemaah, membiasakan salat sunah duha di jam istirahat pertama secara bergilir, serta infak tiap hari jumat dengan harapan bisa berimbas pada aspek perilaku peserta didik berkarakter.¹⁵

Sedangkan dari sisi akademik di empat tahun terakhir MTs Negeri Kunir, Wonodadi, Blitar adalah salah satu madrasah unggulan, berprestasi, dan juga percontohan, adapun prestasi mendapatkan juara UNBK tertinggi se Kabupaten. MTs Negeri Kunir, Wonodadi, Blitar telah berhasil juga dalam meraih Adiwiyata. Karena kepeduliannya terhadap lingkungan dan alam. Sehingga suasana madrasah pun sangat indah dan menyenangkan.¹⁶

Hasil pengamatan diatas serta mengacu pada konteks penelitian diatas mengisyaratkan bahwa kedua lembaga pendidikan yang akan dijadikan tempat penelitian tersebut mempunyai ciri yang berbeda akan tetapi pada substansinya sama. Kesamaanya yaitu sama-sama

¹³ Observasi, 01 Juni 2018, pukul 13.00-14.30 WIB di MTs Miftakhul Huda, Karangsono, Ngunut

¹⁴ Observasi, 01 Juni 2018, pukul 13.00-14.30 WIB di MTs Miftakhul Huda, Karangsono, Ngunut

¹⁵ Observasi, 01 Juni 2018, pukul 09.00-11.30 WIB di Kediaman Kepala Sekolah dan di MTsN Kunir, Wonodadi, Blitar

¹⁶ Observasi, 01 Juni 2018, pukul 09.00-11.30 WIB di Kediaman Kepala Sekolah dan di MTsN Kunir, Wonodadi, Blitar

★ Manajemen pendidikan profetik Dalam mengembangkan karakter peserta didik....

lembaga pendidikan menengah pertama yaitu MTs Miftahul Huda (Mifda) dan MTs Negeri Kunir serta sama-sama di bawah naungan kementerian agama, sama-sama menerapkan pendidikan profetik dalam mengembangkan karakter peserta didik. Adapun yang membedakan kedua lembaga tersebut ialah statusnya MTs Miftahul Huda Tulungagung adalah swasta dan MTsN Kunir Wonodadi Blitar adalah negeri. Miftahul Huda Tulungagung tidak ada pondok pesantrennya sedangkan MTs Negeri Kunir ada pondok pesantrennya.

Keberhasilan dan keunggulan Miftahul Huda Karangsono, Tulungagung serta MTs Negeri Kunir Blitar dalam mengembangkan karakter yang profetik tidak lepas dari manajemen yaitu rancangan, pengelolaan, pelaksanaan serta pengawasan dari madrasah. Berangkat dari peristiwa maupun fenomena itu peneliti jadi tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “ **Manajemen Pendidikan Profetik Dalam Mengembangkan Karakter Peserta Didik (Studi Multikasus di MTs Miftahul Huda Karangsono, Ngunut, Tulungagung dan MTs Negeri Kunir, Wonodadi, Blitar).**”

Sebagai lembaga yang memiliki karakter yang profetik, hal ini perlu diberitahukan ke khalayak umum agar bisa dipelajari secara lebih mendalam sejauh mana pendidikan profetik dengan manajemen dan pembangunan nilai profetik pada madrasah akhirnya berimbas terjadinya perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengawasan dan pengelolaan pendidikan profetik dalam mengembangkan karakter peserta didik di MTs Miftahul Huda Karangsono Tulungagung dan MTs Negeri Kunir Blitar.

A. Fokus dan Pertanyaan Penelitian

Fokus penelitian ini adalah Mengembangkan Karakter Profetik.

Pertanyaan penelitian sebagai berikut.

1. Bagaimana perencanaan (*Planing*) pendidikan profetik dalam mengembangkan karakter peserta didik di MTs Miftahul Huda Karangsono Ngunut Tulungagung dan MTs Negeri Kunir Wonodadi Blitar?
2. Bagaimana pengorganisasian (*organizing*) pendidikan profetik dalam mengembangkan karakter peserta didik di MTs Miftahul Huda Karangsono Ngunut Tulungagung dan MTs Negeri Kunir Wonodadi Blitar?
3. Bagaimana Pelaksanaan (*actuating*) pendidikan profetik dalam mengembangkan karakter peserta didik di MTs Miftahul Huda Karangsono Ngunut Tulungagung dan MTs Negeri Kunir Wonodadi Blitar?

4. Bagaimana pengawasan (*controlling*) pendidikan profetik dalam mengembangkan karakter peserta didik di MTs Miftahul Huda Karangsono, Ngunut, Tulungagung dan MTs Negeri Kunir Wonodadi Blitar?
5. Bagaimana hasil pengelolaan pendidikan profetik dalam mengembangkan karakter peserta didik di MTs Miftahul Huda Karangsono, Ngunut Tulungagung?

B. Tujuan Penelitian

1. Menganalisis dan menemukan perencanaan (*Planing*) pendidikan profetik dalam mengembangkan karakter peserta didik di MTs Miftahul Huda Karangsono Ngunut Tulungagung dan MTs Negeri Kunir Wonodadi Blitar.
2. Menganalisis dan menemukan pengorganisasian (*organizing*) pendidikan prodetik dalam mengembangajab karakter peserta didik di MTs Miftahul Huda Ngunut Tulungagung dan MTs Negeri Kunir Wonodadi Blitar.
3. Menganalisis dan menemukan Pelaksanaan (*actuating*) pendidikan profetik dalam mengembangkan karater peserta didik di MTs Miftahul Huda Ngunut Tuungagung dan MTs Negeri Kunir Wonodadi Blitar.
4. Menganalisis dan menemukan pengawasan (*controlling*) pendidikan profetik dalam mengembangkan karakter peserta didik di MTs Miftahul Huda Karangsono Ngunut Tulungagung dan MTs Negeri Kunir Wonodadi Blitar.
5. Mendiskripsikan temuan hasil pengelolaan pendidikan profetik dalam mengembangkan karakter peserta didik di MTs Miftahul Huda Kromasan Ngunut Tulungagung dan MTs Negeri Kunir Wonodadi Blitar.

C. Kegunaan Penelitian

1. Secara Teoretis

Harapan dari hasil penelitian, yaitu mampu memberikan sumbangan pemikiran, gagasan, dan penguasaan keilmuan berdasarkan temuan-temuan dan membangun konsep teori tentang menejemen pendidikan profetik dalam mengembangkan karakter peserta didik serta mampu menambah keragaman wawasan keilmuan secara komprehensif. Selain memberikan kontribusi pemikiran penelitian ini diharapkan mampu menghadapi perkembangan ilmu pengetahuan, dan manajemen yang semakin kompleks tentang manajemen pendidikan profetik serta pengembangan karakter. Di samping itu, dapat memberikan khazanah keilmuan dalam sehingga

★ Manajemen pendidikan profetik Dalam mengembangkan karakter peserta didik....

mampu memberikan jawaban terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dan manajemen di lembaga pendidikan Islam di era mendatang.

2. Secara Praktis

Penelitian ini secara praktis bercita-cita bisa membagikan alternatif pilihan manajemen pendidikan profetik dalam mengembangkan karakter pada lembaga pendidikan Islam, sehingga keberadaan lembaga pendidikan Islam dapat memberikan kontribusi yang signifikan bagi penanaman pendidikan profetik pada lembaga pendidikan Islam khususnya di di kedua lembaga yang di teliti peneliti.

Dengan demikian, manfaat praktis dalam penelitian ini dapat di uraikan sebagai berikut.

a. Bagi kedua lokasi penelitian

Harapan dari penelitian ini bisa membagikan motivasi bagi para pendidikan dan penegelola di kedua lembaga pendidikan Islam, yaitu di MTs Mifda Tulugagung dan MTs N Kunir yang dijadikan sebagai obyek penelitian agar mampu menerapkan manajemen pendidikan profetik sesuai dengan visi dan misi lembaga.

a. Bagi Peneliti Selanjutnya

Digunakan bahan referensi atau acuan jika memungkinkan untuk peneliti berikutnya atau peneliti yang berkeinginan meneliti lebih detail tentang manajemen pendidikan profetik dalam mengembangkan karakter serta dengan judul dan fokus penelitian lain sehingga memperbanyak temuan penelitian ini.

D. Penegasan Istilah

Penegasan istilah pada penelitian ini adalah untuk memberikan batasan terhadap konsep yang akan dikembangkan dalam penelitian disertasi ini, sehingga dapat memperjelas arah dan wilayah pembahasan yang dikembangkan serta dapat dipahami secara komprehensif. Maka dari itu, dalam penegasan ini peneliti akan mengkaji dari dua aspek yaitu aspek konseptual dan aspek operasional.

1. Konseptual

1) Manajemen Pendidikan Profetik

Secara konseptual menurut bahasa istilah manajemen mempunyai arti pengurus, direksi, pimpinan itu yang berasal dari

kata kerja manage yang mempunyai arti menyopiri, menahkodai, mengatur serta memerintah.¹⁷ Hadari Nawawi mengatakan manajemen adalah aktifitas yang dikerjakan manajer dalam mengelola organisasi, lembaga atau perusahaan.¹⁸

Sedangkan menurut Prof Wibowo manajemen adalah cara mempergunakan kemampuan lembaga atau organisasi atau sumber daya lembaga dengan memakai orang lain guna mewujudkan cita-cita lembaga atau organisasi pendidikan secara efisien dan efektif.¹⁹

Menurut tokoh pertama manajemen yaitu George R. Terry mengatakan bahwa manajemen merupakan cara tertentu yang berisi tahapan-tahapan di antaranya perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan serta pengawasan yang dikerjakan guna memutuskan dan mendapatkan target-target yang telah ditentukan lewat menggunakan atau memberdayakan SDM maupun sumber-sumber lainnya.²⁰

Sedangkan secara konseptual profetik berasal dari kata *prophet* bermakna nabi atau utusan yang tugasnya penyampai berita, informasi, risalah kebenaran bagi manusia, memiliki kekhasan dan karakter sebagaimana nabi atau perkiraan yang mengarah pada sifat nabi.²¹ *Prophetic* sendiri berarti bersifat kenabian²². Istilah *prophet* bisa dikaitkan dengan istilah profetik. Di dalam bahasa Arab disebut *nubuwwah* yang bermakna kenabian serta mengikuti ide perilaku nabi. Itu semua berlandaskan pada wawasan estetik Iqbal.²³

Wawasan estetik Iqbal memuat seputar pendidik kemanusiaan serta keagamaan, pendiri awal pesatnya kebudayaan serta budaya intelektual kekinian serta sebagai hidayah ke masa datang bila tumbuh revolusi kenabian. Revolusi kenabian adalah fenomena sosial yang berubah sesuai dengan

¹⁷ Wojowarsito, Purwadarminta, *Kamus lengkap Indonesia Inggris*, (Hasta, Jakarta: 1974), 76

¹⁸ Hadari Nawawi, *Administrasi Pendidikan*, (CV. Haji Mas Agung, Surabaya: 1997), 78

¹⁹ Wibowo, *Manajemen Perubahan* (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2016), 10.

²⁰ George R. Terry alih bahasa Winarsi, *Asas-asas Manajemen* (Bandung: PT Alumni, cetakan 7, 2012), 4.

²¹ Hedy Sri Ahimsa Putra, *Paradigma Profetik: Mungkinkah? Perlukah?* Paper Dipresentasikan Pada Sarasehan Profetik 2011 Sekolah Pascasarjana UGM 10 Februari 2011), 6.

²² John M. Echols dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2006), 452

²³ Hadi W.M., A. 1999. *Kembali ke Akar Kembali ke Sumber: Esai-esai Sastra Profetik dan Sufistik*. Jakarta: Pustaka Firdaus.110

ajaran nabi sebagaimana termaktup dalam pada nilai profetik. Profetik sendiri merupakan sebuah karya untuk menguatkan perkembangan dan pertumbuhan pribadi yang berhubungan dengan masalah sosial untuk meperkuat nilai kerohanian atau keagamaan untuk setiap pribadi.²⁴

Nilai-nilai profetik menurut Kuntowijoyo dapat dipilah menjadi tiga bagian yaitu humanisasi, liberasi, dan transendensi. Dari tiga nilai itu ditransformasikan pada perubahan masyarakat menuju harapannya pada sosio etiknya yang akan datang. Ketiga nilai tersebut dapat di masukkan pada diri peserta didik sehingga dengan nilai humanisme bangsa Indonesia akan mampu mencetak generasi bangsa yang bisa memanusiakan manusia dan bisa terlepas dari masalah dehumanisasi publik. Generasi penerus bangsa akan bangkit dari tindasan mesin politik yang memandang masyarakat dengan tatapan abstrak tidak bernilai kemanusiaan. Dengan nilai liberasi generasi penerus bangsa diharapkan mampu menjadi pembebas ketidakadilan kesusahan, dan nilai transendensi generasi penerus bangsa mampu menguatkan sisi kerohaniaanya serta mampu menjadi pribadi yang bermoral dan santun dalam beretika. Serta terbebas dari pola hidup yang hedonis serta mampu melepaskan diri dari budaya pragmatisme.²⁵

2) Pengembangan Karakter

Secara konseptual istilah karakter merupakan akar dari semua perilaku baik itu yang jahat maupun yang baik. Perilaku jahat itu muncul karena lunturnya karakter yang beretika. Sedangkan karakter kuat merupakan dasar yang memberi kekuatan guna menentramkan kebaikan dan kebajikan dari intimidasi serta perbuatan yang tidak beretika. Sebagaimana yang dikutip Prof Dr. Muchlas Samani dari Helen G.Dauglas bahwa.

Karakter tidak diwariskan,tetapi sesuatu yang dibangun secara berkesinambungan hari demi hari melalui pikiran dan perbuatan, pikiran demi pikiran, tindakan demi kegiatan.”²⁶

²⁴Ramadhaniar Wulananda, Djoko Saryono, Heri Suwignyo, *Estetika Profetik Novel Muhammad: Lelaki Penggenggam Hujan Karya Tasaro G. K. Sebagai Sumber Pendidikan Karakter*, Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan Volume: 1 Nomor: 7 Bulan Juli Tahun 2016 Halaman: 1350—1351

²⁵Kuntowijoyo, *Paradigma Islam: Interpretasi Untuk Aksi*,(Bandung: Mizan, 2001), hlm. 289.

²⁶Muchlas dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter* (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2017) 41.

Karakter diartikan sebagai pembawaan, kebiasaan, tabiat, watak oleh Hendro Darmawan.²⁷ Artinya karakter itu bisa dimakanai sebagai pembawaan baik atau buruk, watak baik atau buruk, tabiat baik atau buruk serta kebiasaan yang baik ataupun yang buruk tergantung manusia memiliki baik atau buruk.

Mengacu dari makna manajemen pendidikan profetik dan pengembangan karakter di atas maka dapat didefinisikan bahwa manajemen pendidikan profetik merupakan kegiatan guna pengorganisasian serta membaurkan semua sumber daya pendidikan untuk mendapatkan cita-cita pendidikan yang sudah disepakati lewat proses keteladanan pada peserta didik untuk menjadi manusia sepenuhnya dan berkarakter pada ruang *kalbu*, budi/pikir, jasmani/raga, rasa serta kehendak/karsa serta mampu diartikan menjadi pendidikan akhlak, nilai, norma, moral, budi pekerti dan pendidikan tabiat dengan maksud bisa mengembangkan wawasan peserta didik dalam menentukan pilihan yang baik atau buruk, merawat apa yang sudah baik dan mengamalkan dalam kehidupannya dengan sepenuh jiwa.²⁸

2. Operasional

Judul penelitian **manajemen pendidikan profetik dalam mengembangkan karakter peserta didik** ini, peneliti tegaskan secara operasional bahwa manajemen pendidikan profetik di *breakdown* atau dijabarkan melalui perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengawasannya, serta hasil pengelolaan pendidikan profetik tersebut diinternalisasikan untuk mewarnai dan mengembangkan karakter peserta didik untuk mewujudkan suatu kebiasaan yang berbasis nilai-nilai profetik yaitu sesuai dengan sifat, perilaku juga karakter para nabi yang dilakukan setiap hari sehingga peserta didik terbiasa.

Profetik yang peneliti ambil adalah profetik pemikiran Kunthowijo di antaranya yaitu *nilai humanisasi* diharapkan agar peserta didik bisa memanusiasikan manusia menghargai sesama manusia. *Nilai liberasi*, peserta didik menjadi pembebas kesengsaraan baik itu secara lahir maupun batin baik itu kesengsaraan karena kebodohan diri sendiri atau dibodohi orang lain, dan dengan *nilai transendensi*, peserta didik bisa terkayakan aspek

²⁷ Hendro Darmawan, dkk., *Kamus Ilmiah Populer Lengkap* (Yogyakarta: Bintang Cemerlang, 2010), 277.

²⁸ Muchlas dan Hariyanto, *Konsep dan Model* 45-46.

★ Manajemen pendidikan profetik Dalam mengembangkan karakter peserta didik....

spiritualisnya baik itu spiritual sosial maupun spiritual ritual, serta menjadikan manusia yang berkepribadian dan punya attitude yang bermoral.

Adapun lima nilai utama karakter sebagai penguat dan pisau analisa untuk menggabungkan pembandingan dalam penemuan penelitian sehingga manajemen dalam mengembangkan karakter peserta didik sudah melampaui pisau analisa secara objektif dan diterima oleh semua kalangan dan golongan.